

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>1</sup>

Sedangkan definisi Nilai sendiri berasal dari kata *value*, yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga.<sup>2</sup>

Definisi nilai juga sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Kurt Baier seorang sosiolog yang menafsirkan nilai sebagai sesuatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.<sup>3</sup>

Pengertian lain mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini di

---

<sup>1</sup>Acep Supriyadi, *Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKN pada siswaman 2 model banjarmasin*, Vol. 4. No.8, November 2014, hlm. 650.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Dr. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7-8.

kemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian.

Namun untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana dan dapat mencakup keseluruhan aspek, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>4</sup> Sehingga pengertian internalisasi nilai merupakan suatu proses atau cara menanamkan kepercayaan sikap ke dalam diri pribadi melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

## 2. Tahap-tahap Internalisasi Nilai.

Internalisasi nilai dalam proses pendidikan dapat di mulai dalam beberapa tahapan. Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip dalam Tesis oleh Ahmad Muzzakil Anam Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki Malang. Untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa proses tahapan, dimana diantara beberapa komponen tersebut saling terkait. tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

### a. *Moral knowing*

*Moral Knowing* (Pengetahuan Moral ) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui suatu nilai yang abstrak. Komponen ini memiliki 6 dimensi, yaitu :

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.10-11.

- 1) *Moral awareness* (Kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision-making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral feeling*

*Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekannya lebih pada aspek pengetahuan /kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan /afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama. Pada komponen ini juga memiliki 6 dimensi, antara lain:

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (control diri)
- 6) *Humility* (rendah hati)

c. *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk

dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu moral action (perilaku moral). Dimana perilaku moral ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, yaitu :

- 1) *Competence* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan).

Untuk membangun karakter atau menanamkan nilai, di perlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Dengan kata lain, pertumbuhan karakter ini tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentang yang baik saja, melainkan juga dapat merasakan dan mengerjakannya. Sehingga, pada tataran *moralaction* misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan Kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>5</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Multikulturalisme merupakan akar kata dari kebudayaan. Menurut Bahasa, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), Kultur (budaya), dan isme (aliran / paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia

---

<sup>5</sup>Ahmad Muzakkil Anam, "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi", Tesis Pascasarjana UIN Maliki Malang, (Malang: Perpustakaan UIN Maliki Malang, 2016), hlm 21-24.

yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaanya masing-masing yang unik.<sup>6</sup>

Multikulturalisme merupakan suatu strategi dari integrasi sosial dimana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat di fungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu sparatisme dan disintregrasi sosial.<sup>7</sup>

Kemudian Menurut James Banks sebagaimana dikutip dalam buku berjudul “Pendidikan Multikultural” oleh “Choirul Mahfud” bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan / sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pemikiran tersebut, muhaemin el Ma’ hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia.<sup>9</sup>

Hal ini Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

<sup>6</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), cet. 3, hlm. 75.

<sup>7</sup>Moh. Shofan, *The Realistic Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), cet. 1, hlm. 141.

<sup>8</sup>Choirul Mahfud, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.176.

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الحجرات : ١٣)

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”(QS. Al Hujurat:13).<sup>10</sup>

Jadi, memang sudah menjadi sunatullah jika manusia ditakdirkan untuk hidup dalam perbedaan. Dan Manusia dituntut saling memahami perbedaan tersebut.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Dan secara sederhana dapat di artikan sebagai pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman etnis, agama, suku dan ras.

## 2. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lebih tepat apabila diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran, sehingga kondisi tatanan masyarakat tidak penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Untuk

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 2005), hal. 412.

mencapai sasaran tersebut maka di perlukan sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu Sebagai berikut :

- a. Tidak menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai Pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan peserta didik semata-mata tanggung jawab pendidik. Melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat sekolah, termasuk juga pembelajaran informal di luar sekolah.
- b. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang relative.
- c. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan, Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi. Dengan mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru.

- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
- e. Pendidikan formal maupun pendidikan non formal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran tersebut akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi<sup>11</sup>

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut M. Ainul Yakin dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural”. Merumuskan beberapa nilai pendidikan multikultural yang harus ditanamkan dalam diri siswa yaitu :1) paradigma keberagaman inklusif, 2) menghargai keragaman bahasa 3) membangun sikap sensitif Gender, 4) membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, 5) membangun sikap anti diskriminasi, 6) menghargai perbedaan kemampuan.

#### a. Paradigma keberagaman inklusif

Inklusif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *inclusive* yang berarti termasuk dan terhitung. Jadi secara bahasa inklusif dapat dimaknai sebagai sikap terbuka. Senada dengan istilah tersebut, Nurcholis Madjid memaknai inklusivisme islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama

---

<sup>11</sup>Moh. Shofan, *op.cit.*, hlm. 142-143.

lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. Kedua, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-islam.<sup>12</sup>

Sikap inklusif dalam beragama merupakan sikap keberagamaan yang didasarkan pada pandangan umum bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Jadi, sikap keberagamaan inklusif merupakan sikap yang mau menghargai pemeluk agama lain yang berbeda . karena setiap agama pasti memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal.<sup>13</sup>

Dan setiap orang harus menghormati kepercayaan dan pilihan orang lain yang berbeda, sebab persoalan keyakinan merupakan hak asasi setiap orang serta merupakan perkara pribadi, sehingga tidak boleh ada paksaan.

Allah berfirman dalam Q.S. Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ (يونس: ٩٩)

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?.” (QS. Yunus: 99).<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Eko Sumadi, *Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural*, Vol. 7. No.1, Juni 2016, hlm. 148.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.149.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. ٢٢١.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.<sup>15</sup>

Peran guru dalam hal ini meliputi : Pertama, seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah akunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Berkaitan dengan hal itu, guru juga harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Selain guru, peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama.<sup>16</sup>

#### **b. Menghargai keragaman bahasa**

Keragaman bahasa ini juga menjadi bagian dari keragaman masyarakat kita. Di Indonesia, yang mempunyai masyarakat multikultur, terdapat sekitar 250 macam bahasa, bahkan bisa jadi

---

<sup>15</sup> Ainul Yaqin., *op.cit.*, hlm. 61.

<sup>16</sup> *Ibid.*

lebih dari jumlah tersebut apabila di hitung sekaligus dihitung dengan aksen dan dialek yang juga sangat beragam. Konsekuensinya, kenyataan ini dapat memancing adanya salah paham dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat atau individu yang menggunakan bahasa tertentu.<sup>17</sup>

Tantangan utama dalam masyarakat yang multi-lingual adalah tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan. Ini artinya, akan timbul rasa bahwa bahasa kelompok kita lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok lainnya. Pada akhirnya primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering tidak kita sadari, seperti tumbuhnya sikap prejudis atau diskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain.<sup>18</sup>

Untuk itu perlu dibangunnya kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada , dengan demikian, diharapkan kelak mereka akan menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tak ternilai.<sup>19</sup>

Dalam Al-Qur'an juga sudah jelas bahwa keragaman bahasa merupakan realitas yang tidak mungkin di hindari agar manusia dapat saling bersosialisasi, berinteraksi dan bahkan saling mengenal satu sama lain, demikianlah Islam mengajarkan kepada pemeluknya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.72.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.73.

Allah berfirman dalam Q.S. Hujurat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Hujurat: 13).<sup>20</sup>

### c. Membangun sikap sensitif gender

Sebelum membahas lebih luas terkait dengan Gender , perlu adanya pemahaman terhadap perbedaan pengertian tentang Gender dan Seks. gender adalah peran dalam kehidupan yang bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan. Peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Gender lebih cenderung mengacu pada anggapan masyarakat tentang aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan laki-laki atau perempuan, sedangkan Seks lebih mengacu pada identitas genetik atau fisik dari seseorang.<sup>21</sup>

Sudah sejak lama pandangan masyarakat kita dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur kelaki-lakian atau kebapak-bapakan yang lebih memomorsatukan laki-laki dari pada perempuan terlihat lebih dominan. Keadaan seperti ini, kemudian menyebabkan masyarakat,

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. ٥١٨.

<sup>21</sup> Ainul Yaqin., *Op.cit.*, hlm. 115.

secara kolektif dan dengan tidak sadar, melegetimasi dan menerapkan kultur tersebut didalam kehidupan mereka. Tidak sulit untuk melihat adanya peminggiran hak-hak perempuan, sebagai contoh, lebih dari separuh dari total populasi di negeri ini adalah perempuan. akan tetapi , jumlah wakil mereka dilembaga legislatif atau pemerintahan kurang dari 10 %. Begitu juga pemberian citra negatif terhadap kaum perempuan masih marak kita temui dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Adanya pensubordinasian terhadap perempuan yang sering kita temui dalam ajaran agama, menurut sebagian feminis disebabkan oleh tiga hal. Pertama, adanya teks keagamaan yang pada dasarnya memang bias gender. Kedua, adanya *misinterpretasi* terhadap ajaran agama. Ketiga, adanya perlakuan menyimpang pribadi-pribadi yang berlindung di balik institusi agama. Karena teks-teks keagamaan yang bias gender dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi terhadap perempuan.<sup>23</sup>

Allah memberikan porsi yang sama terhadap perempuan sebagai hamba yang di ciptakan untuk sama-sama beribadah kepada Allah, seperti makhluk lainnya.

Allah berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyaat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذَّارِيَّاتِ: ٥٦)

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).<sup>24</sup>

**d. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial.**

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini, harus diakui telah menyebabkan berbagai macam persoalan sosial yang semakin meluas, salah satu permasalahan yang terjadi adalah perbedaan kelompok sosial dalam masyarakat yaitu stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan akibat dari ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial dalam masyarakat yang berbentuk pengkategorian yang berbeda-beda.<sup>25</sup>

Perbedaan kelas sosial menimbulkan efek perbedaan perlakuan terhadap seseorang dalam interaksi sosial, tidak terkecuali dalam akses pendidikan. Biasanya, mereka yang masuk dalam kategori kelas menengah ke atas akan mendapatkan servis berlebih jika dibandingkan dengan mereka yang berada dalam golongan kelas bawah. menjamurnya model sekolah elit bagi kelompok urban dengan biaya pendidikan fantastis, tidak mungkin mampu dinikmati oleh kalangan *alit*.<sup>26</sup>

Pemerintah sudah seyogyanya memberikan pendidikan kepada seluruh rakyatnya demi kemajuan bangsanya sendiri, karena hal tersebut sudah di atur dalam undang-undang, yakni

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 97.

<sup>25</sup> Ainul Yaqin, *op. cit.*, hlm. 142.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.150.

pemerintah harus benar-benar mampu untuk mencerdaskan seluruh bangsa Indonesia. Dengan cara memberikan pendidikan yang terjangkau dan bermutu; pendidikan yang baik jangan hanya dinikmati oleh kalangan elit yang berekonomi menengah keatas saja, yang merupakan bagian kecil dari bangsa ini, dan jangan sampai pula pendidikan hanya bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dari segi kognitif saja.<sup>27</sup>

Oleh sebab itu, dalam pendidikan multikultural di tekankan adanya pembangunan sikap (afektif) yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana membangun kesadaran, pemahaman yang kritis siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat umum.<sup>28</sup>

Guru dan sekolah mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitarnya. Dalam pendidikan multikultural ada beberapa langkah penting untuk diterapkan oleh para guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. Pertama, seorang guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial. Kedua, guru harus mempunyai sensitifitas terhadap adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Ketiga, seorang guru

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.153.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.144.

sebaiknya dapat menerapkan secara langsung sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik, dan ekonomi di kelas, sekolah maupun di luar sekolah dan hal tersebut merupakan bagian dari muatan pendidikan multikultural.<sup>29</sup>

Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa': 58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾  
(النساء: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisaa': 58).<sup>30</sup>

#### e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Sebelum membahas lebih jauh, perlu adanya pemahaman tuntas tentang makna definitif dari ras dan etnis. Kata etnis berasal dari kata *ethnos* yang dalam bahasa Yunani berarti masyarakat. Etnis adalah golongan masyarakat yang didefinisikan secara sosial berdasarkan berbagai macam karakteristik budayanya, yakni berupa bahasa, agama, asal suku, asal negara, tata cara hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian, atau ciri-ciri budaya lainnya. Sedangkan kata ras dalam perkembangan ilmu sosial mengalami perubahan makna. Awalnya, ras diartikan sebagai bentuk

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.179.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. ^^.

ciri-ciri fisik yang berbeda-beda dan menempatkannya pada klasifikasi fisik yang juga berbeda. Namun, selanjutnya para ilmuwan mengkonsepsikan ras sebagai definisi sosial dimana keberbedaan ciri-ciri fisik manusia tersebut lebih disebabkan oleh adanya proses panjang dalam kehidupan umat manusia.<sup>31</sup>

Di Indonesia, terdapat kurang lebih 1000 kelompok etnis atau sub etnis. Keadaan ini, harus di sadari, menyimpan potensi besar terhadap timbulnya pertentangan antar etnis yang satu dengan lainnya. Sejarah telah menceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan permasalahan kelompok etnis diantaranya adalah pembatasan bepolitik bagi warga keturunan tionghoadi indonesia, tumbuh sikap prejudis dan stereotip dari warga dayak terhadap Madura.<sup>32</sup>

Langkah-langkah untuk untuk menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis dapat di mulai dari sekolah upaya tersebut adalah sekolah membuat undang-undang atau peraturan yang mengatur yang dapat mendorong siswa agar tidak melakukan diskriminasi terhadap etnis atau ras tertentu, selain itu sekolah juga harus membuat forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis, serta pihak sekolah memberikan pelatihan

---

<sup>31</sup> Ainul Yaqin, *op. cit.*, hlm. 193.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

khusus untuk guru dan staf tentang bagaimana memahami, menghormati dan bersikap terhadap etnis lainnya.<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Hujurrat: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ ءَالِئِمَّةً  
الْفُسُوقُ بَعْدَ ءِالْيَمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ (الحجرات : ١١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Hujurrat: 11).<sup>34</sup>

#### f. Menghargai perbedaan kemampuan

Memahami bahwa perbedaan kemampuan yang ada pada orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*) adalah bagian dari multikulturalisme. Sebab harus di sadari bahwa setiap individu yang dikatakan sehat fisik secara medik, masih saja mempunyai perbedaan kemampuan fisik, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perbedaan kemampuan ini ada pada semua orang, terlepas apakah dia *diffable* atau non *diffable*.<sup>35</sup>

Selain perbedaan kemampuan secara fisik, perbedaan kemampuan lain yang sering luput dari perhatian adalah perbedaan

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 222.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. ٥١٧.

<sup>35</sup> Ainul Yaqin, *op. cit.*, hlm. 230.

kemampuan non-fisik pada seseorang, seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan rendah. Bagi individu yang sehat mentalnya, pada umumnya, mempunyai tingkat perbedaan yang tidak begitu terlihat. Disisilain, perbedaan kemampuan yang ada pada individu yang kurang sehat secara psikis dan mental atau *diffable*, biasanya dapat di lihat dengan jelas. Contohnya, untuk menjelaskan sesuatu kepada seseorang yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, kita harus menggunakan alat bantu, harus memberikan penjelasan yang lebih rinci dan harus dengan durasi waktu yang lebih panjang agar mereka mudah untuk memahami penjelasan.<sup>36</sup>

Ada beberapa macam perbedaan kemampuan menurut ahli psikologi, menurut Gollnick dan Chinn sebagaimana di kutip oleh M.Ainul Yaqin dalam buku “Pendidikan Multikultural”, membagi dalam beberapa katagori di antaranya adalah : (1) Keterbatasan kemampuan dalam belajar, (2) Gangguan dalam berbicara atau berbahasa, (3) keterlambatan perkembangan mental (4) gangguan emosi serius (5), ketidakmampuan ganda, (6) gangguan pendengaran,(7) gangguan pada susunan tulang (8) tuli dan buta, (9) gangguan penglihatan, (10) gangguan jiwa, (11) rasa trauma.<sup>37</sup>

Adanya perbedaan kemampuan seperti yang di uraikan di atas, bukan tidak mungkin dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu atas yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*). Apabila pemerintah dan masyarakat umum kita kurang memperhatikan nasib mereka, sehingga kekhawatiran akan adanya diskriminasi benar-benar terjadi, dan kondisi tersebut dapat memberikan hambatan bagi mereka dalam menjangkau aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan politik, sosial dan ekonomi.<sup>38</sup>

Selain itu, problem diskriminasi kalangan *non-diffable* juga terjadi di sekolah, sekolah juga merupakan tempat di mana diskriminasi fisik maupun non-fisik terhadap peserta didik yang normal terjadi, seorang pendidik atau guru, sebagai manusia biasa, dapat kita sadari apabila mereka mempunyai rasa suka, senang atau kagum terhadap peserta didik yang ganteng, cantik, pintar atau cerdas adalah hal yang wajar, namun apabila dalam kenyataannya seorang pendidik memberikan perlakuan atau perhatian yang tidak sama terhadap peserta didiknya dan lebih mengutamakan peserta didik yang mempunyai kriteria tertentu, tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap siswa lain.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menubuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan. Upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 237.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

kesadaran pada diri kita bahwa mereka juga manusia biasa seperti kita, menanamkan sikap sabar dan telaten, memberi semangat dan pujian, bersikap wajar, membimbing kearah positif.<sup>40</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).<sup>41</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.<sup>42</sup>

Pengertian Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah Swt. Melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi.

Lalu, pengertian islam itu sendiri adalah “agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci Al-

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. ٢٧٦.

<sup>42</sup> Suyadi, M. Pd. I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2, hlm. 4.

Qur'an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Sehingga pengertian pendidikan agama dapat diartikan sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang mahaesa sesuai yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama.

Menurut Sahilun A. Nasir sebagaimana dikutip dalam buku berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)" oleh TB. Aat Syafaat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, jadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental<sup>43</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam dalam GBPP PAI di sekolah umum, di jelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>H. Tb. Aat Syafaat., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 14-15.

<sup>44</sup>Drs. Muhaimin,M.A., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 4, hlm. 75.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil.

Namun tujuan Pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.<sup>45</sup>

Menurut H.M. Arifin sebagaimana dikutip dalam buku berjudul “Kompetensi guru pendidikan agama islam” oleh “Akhmal Hawi bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syari’at islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan ksempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mengacu dari beberapa pendapat tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah,cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Akhmal Hawi, *kompetensi Guru Pendidikan Agama islam*,(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2009), cet. 1, hlm. 20.

<sup>46</sup>*Ibid.*

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>47</sup>

#### **4. Ruang lingkup pendidikan agama Islam**

Ruang lingkup materi PAI (Kurikulum 1994) mencakup usaha sadar mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain :

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.<sup>48</sup>

---

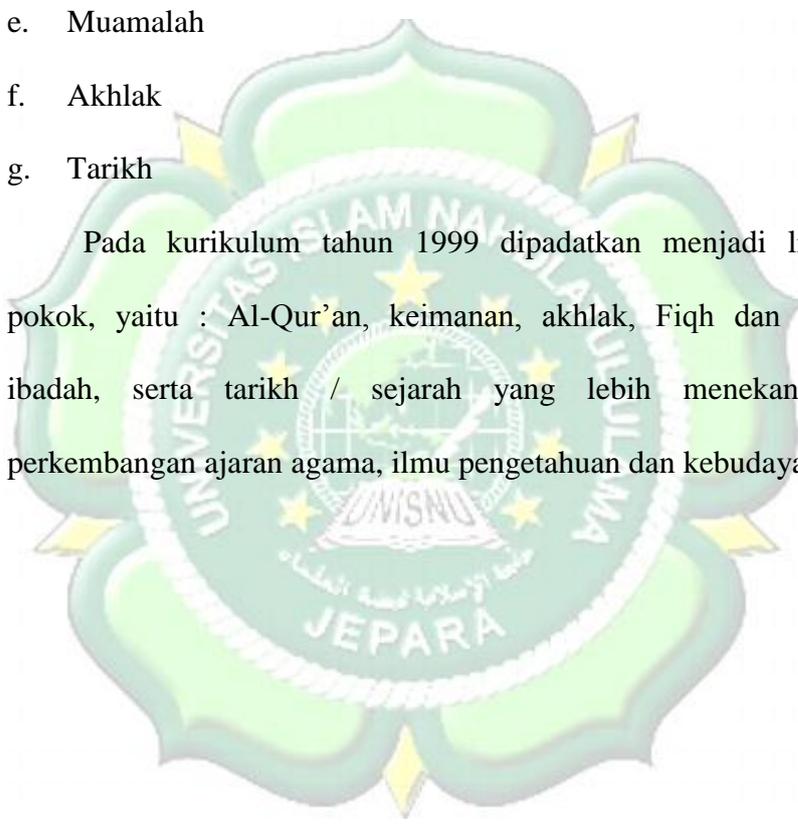
<sup>47</sup>Abdul Majid, S. Ag. dan Dian Andayani, S. Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, hlm. 134-135.

<sup>48</sup>Akhmal Hawi., *op.cit.*, hlm. 25.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an - Hadis
- b. Keimanan
- c. Syariah
- d. Ibadah
- e. Muamalah
- f. Akhlak
- g. Tarikh

Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, Fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh / sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup>Drs. Muhaimin, M.A., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 5, hlm. 79.